

Invasi Rusia Terhadap Ukraina Tahun 2022

Arnneta Alsyaffaradika¹, Sugiarto Pramono²

Universitas Wahid Hayim, Indonesia

E-mail: arnneta.alsyaffaradika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian berjudul Invasi Rusia Terhadap Ukraina Tahun 2022, berfokus pada analisis kualitatif invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022. Studi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena di sekitar konflik. Penelitian ini menjelaskan mengapa Rusia menginvasi Ukraina pada tahun 2022, padahal sebelumnya Rusia dan Ukraina adalah satu negara yaitu Uni Soviet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NATO terlibat pada konflik ini karena Ukraina ingin bergabung di keanggotaannya, sementara Rusia merasa terancam pada Kawasan wilayahnya. Pada tahun 2022 NATO mendukung Ukraina berupa peralatan persenjataan. Penelitian ini menggunakan perspektif neorealisme untuk mengetahui struktur yang ada di konflik tersebut.

Kata kunci: Invasi, NATO, Neorealisme, Rusia-Ukraina, Struktur.

ABSTRACT

The research titled "Russia's Invasion of Ukraine in 2022" focuses on a qualitative analysis of Russia's invasion of Ukraine in 2022. This study employs a descriptive qualitative research methodology, aiming to provide a comprehensive understanding of the phenomena surrounding the conflict. The research explores why Russia invaded Ukraine in 2022, despite the fact that both countries were once part of the Soviet Union. The findings indicate that NATO played a role in this conflict due to Ukraine's intention to join the alliance, which Russia perceived as a threat to its regional security. In 2022, NATO supported Ukraine by providing military equipment. This study applies the neorealism perspective to analyze the structural dynamics within the conflict.

Keywords: Invasion, NATO, Neorealism, Russia-Ukraine, Structure.

PENDAHULUAN

Hubungan Internasional merupakan salah satu bentuk interaksi antar aktor yang saling berkepentingan, yang dapat berupa kerjasama, konflik, dan perang. Dahulu dalam interaksi antar negara hanya melibatkan aktor negara, namun sekarang aktor bukan negara dapat terlibat dalam interaksi tersebut. Pada abad ke-19 disiplin HI lebih berfokus kepada isu diseperti masalah peperangan dan perdamaian (*war and peace*). Dalam konteks analisis Kerjasama ekonomi antar negara dan upaya memerangi kemiskinan global, HI mulai memperluas fokusnya ke isu-isu yang terkait dengan Kerjasama ekonomi antar negara dan bagaimana negara-negara miskin dalam meningkatkan kemajuan ekonomi. Dalam upaya memahami ketimpangan hubungan antar kelompok negara kaya dengan negara

miskin, HI mulai mempelajari bagaimana negara-negara kaya dapat membantu negara-negara miskin dalam meningkatkan kemajuan ekonominya dan meningkatkan standar hidup warganya. HI juga berupaya memahami dan memerangi kriminalitas antar negara (*transnational crime*), upaya untuk mengatasi konflik dan separatism, dan sebagainya.

Secara definitif, perang merupakan kondisi tertinggi terhadap suatu bentuk konflik antar umat manusia. Pada studi hubungan internasional, perang secara konvensional merupakan kekerasan yang dilakukan secara tersistematis oleh beberapa unit politik di dalam system internasional. Suatu pertempuran hendak terlaksana jika negara dalam keadaan konflik dan saling berbenturan satu sama lain serta merasa tujuan eksklusif mereka tidak mampu tercapai, kecuali melalui cara kekerasan. Sehingga dalam arti luas, perang disangkutkan dengan konsep krisis, intimidasi, penggunaan kekerasan, aksi gerilya, penguasaan, pendudukan, bahkan Tindakan terror.

Perang adalah sebuah aksi fisik dan nonfisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Perang secara purba di maknai sebagai pertikaian bersenjata. Di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan sains. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan atas ketinggian harus dicapai oleh teknologi. Namun kata perang tidak lagi berperan sebagai kata kerja, tetapi sudah bergeser ke kata sifat. Yang mempopulerkan hal ini adalah para jurnalis, sehingga lambat laun pergeseran ini mendapatkan posisinya, tetapi secara umum perang berarti pertentangan. (Hendra et al., 2021) Perang berbeda dengan invasi. Invasi adalah Tindakan militer yang di mana Angkatan bersenjata dari suatu negara memasuki wilayah negara lain dengan tujuan untuk menduduki atau menguasai wilayah tersebut bahkan mengubah pemerintahan yang berkuasa. Biasanya, invasi melibatkan penggunaan kekuatan militer secara terorganisir dan dapat menjadi bagian dari konflik atau perang yang lebih luas. Tindakan ini sering kali dilakukan tanpa persetujuan dari negara yang di serang dan bisa berdampak pada kedaulatan serta stabilitas politik di wilayah yang menjadi target. Invasi bisa menjadi penyebab perang, dan Langkah untuk menyelesaikan perang oleh pihak tertentu. Penyerangan Rusia terhadap Ukraina tidak disebut invasi oleh Rusia sendiri, namun jika merujuk pada definisi invasi yaitu upaya penyerangan yang dilakukan suatu negara ke negara lainnya dengan mengerahkan Angkatan bersenjata atau untuk menguasai pemerintahan yang sedang berkuasa sebelumnya maka aksi

tersebut termasuk invasi. Saya menggunakan istilah invasi untuk penyerangan Rusia terhadap Ukraina.

Hubungan Rusia dan Ukraina sebenarnya sudah terjalin sejak sebelum keduanya tergabung dalam Uni Soviet, namun hubungan keduanya mengalami pasang surut. Pada saat era pendirian Uni Soviet periode 1917-1922, Ukraina Bersama Rusia dan Belarusia terpaksa mendukung pembentukan federasi tersebut akibat pengaruh Bolshevik yang dominan. Dalam analisis hubungan antara dua negara, HI memahami bahwa sejarah interaksi antara pemerintah kedua negara telah sangat erat. Namun, walaupun demikian, masing-masing negara memiliki kepentingan yang saling berlawanan dan dapat mempengaruhi dinamika hubungan mereka. Faktor geografis, seperti lokasi dan kondisi geografis, juga berperan sebagai pertimbangan utama dalam menentukan arah hubungan antara kedua negara. Realitas ini yang menyebabkan Ukraina berada di situasi yang sulit. Rusia membutuhkan Ukraina dalam hal wilayah dan sumber daya alamnya. Sementara Ukraina menghendaki menjadi negara mandiri yang tidak bergantung pada Rusia. Situasi ini dimanfaatkan NATO untuk menjalin persahabatan dengan Ukraina. Rusia, sebaliknya yakin negaranya terancam oleh ekspansi NATO di Ukraina.(Iswardhana et al., 2021)

Pada tahun 1992 Ukraina telah menjalin hubungan dengan NATO, kemudian NATO membentuk komisi Ukraina-NATO pada tahun 1997 guna menyediakan forum untuk diskusi masalah keamanan dan sebagai cara menjalin hubungan Ukraina-NATO tanpa perjanjian keanggotaan formal.(Hermawan, 2012) Keinginan ini didasarkan untuk menjamin keamanan dari pengaruh dan ancaman Rusia yang berbatasan dengan negaranya. Disisi lain, Rusia sejak lama menentang bergabungnya Ukraina ke NATO karena menganggap bahwa NATO hanya digunakan sebagai alat atau media bagi negara-negara barat untuk melawan Rusia, dan itu dapat mengancam keamanan nasional Rusia. Isu perluasan keanggotaan NATO menjadi titik sentral konflik antara Rusia dan Barat yang kemudian memicu ketegangan Ukraina dengan Rusia.(Saeri et al., 2023) Jika ukraina bergabung secara resmi dengan nato, maka kekuatan militer Ukraina akan meningkat, hal ini dapat mencegah terjadinya agresi Rusia ke Ukraina. Namun, menurut pandangan Rusia, bergabungnya Ukraina ke nato dapat menjadi ancaman bagi rusia, karena letak geografis ukraina berdekatan dengan rusia sehingga terdapat kekhawatiran keamanan di kremlin.

Maka kebijakan yang dilakukan rusia adalah melakukan operasi militer khusus terhadap ukraina. Hal yang mendasari rusia melakukan kebijakan itu karena terdapat persepsi ancaman terhadap niatan ukraina bergabung dengan

NATO, juga superioritas kapabilitas rusia dan ukraina.(Pradana et al., 2023) Pada 24 Februari 2022, Rusia menyerang Ukraina, yang menandai eskalasi besar perang Rusia-Ukraina yang dimulai saat tahun 2014. Saat terjadinya invasi tersebut, sepertiga penduduk Ukraina meninggalkan negaranya dan memicu krisis pengungsi Eropa yang paling cepat tumbuh sejak Perang Dunia II. Pada 2014, Rusia menyerbu daerah Krimea, dan separatistis yang didukung oleh Rusia menyita wilayah Donbas yang terletak di bagian Ukraina Tenggara, yang terdiri atas oblast Luhansk dan Donetsk, yang memicu perang regional. Pada tahun 2021 Rusia memulai menempatkan militer pada bagian batas Rusia-Ukraina dengan skala besar berjumlah 190.000 pasukan dan perlengkapannya.

Pada 21 Februari 2022, Rusia telah mengakui Republik Rakyat Donetsk dan Republik Rakyat Luhansk, berupa dua negara statelet yang diproklamasikan secara sepihak dan dikuasai oleh pasukan separatistis pro-Rusia di Donbas. Pada keesokan harinya, Dewan Federasi Rusia mengizinkan penggunaan kekuatan militer di luar perbatasan Rusia, dan Rusia mengirimkan pasukan ke dua wilayah tersebut. Menyerang dimulai pada pagi hari 24 Februari 2022, serangan rudal dan udara dimulai di seluruh Ukraina, termasuk di wilayah ibu kota Kyiv, yang kemudia disertai invasi darat skala besar dari berbagai arah.

METODE PENELITIAN

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini mendeskripsikan data yang terkait dalam aspek teoritis maupun praktis, dan berbagai konsepsi yang diasumsikan sesuai dengan objek kajian. Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk memberi gambaran secara jelas mengenai masalah-masalah yang diteliti. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberika informasi yang dibutuhkan.(Qomari, 1970). Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pengertian lainnya, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan

memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain penelitian yang telah dikemukakan di atas, ada juga yang mengartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistic untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus.

PEMBAHASAN

Hubungan Rusia dan Ukraina memiliki sejarah perjalanan yang sangat Panjang, rumit, dan diwarnai konflik. Ukraina sangat berperan penting dalam lahirnya kekaisaran Rusia pada abad ke-9, hal ini menjadikan Ukraina sebagai mascot para Tsar Rusia sehingga masa keruntuhan akibat Revolusi Bolshevik tahun 1917. Pada abad ke-16 Ukraina pernah dikuasai oleh Polandia dibawah Dinasti Rumanov, Rusia membantu membebaskan rakyat Ukraina dari dominasi Polandia yang terjadi pada tahun 1618, akibat dari perang saudara yang terjadi pada tahun 1918-1920 membuat Ukraina mendeklarasikan dirinya untuk bergabung dengan Uni Soviet (USSR-Union of Soviet Socialist Republics).

Uni Soviet secara resmi didirikan oleh Vladimir Ilyich Ulyanov (Lenin) pada tanggal 30 Desember 1922. Dalam perkembangannya terdapat 15 negara yang berasal dari Rusia, Asia Tengah, Eropa Timur, Negara Baltik, dan Kauskasus Selatan yang turut bergabung dalam negara Federasi Uni Soviet yakni Armenia, Azerbaijan, Belarus, Estoni, Georgia, Kazakhstan, Kirgistan, Latvia, Lithuania, Moldova, Rusia, Tajikiztan, Turmenistan, Ukraina, dan Uzbekistan. Pada masa Uni Soviet antara Rusia dan Ukraina secara tidak langsung telah terlibat hubungan diplomatik, namun kedua negara tersebut pernah terlibat dalam sebuah konflik. Pada tahun 879 M kerajaan Rusia yang dipimpin oleh pangeran Oleh meluaskan pemerintahannya hingga ke wilayah utara dan menguasai Kyi. Pangeran Oleg selanjutnya mempersatukan Novgorod dan Kyiv, sehingga terbentuklah Kerajaan Rus Kiev. Namun pada abad ke-12, Rus Kiev mendapat serangan dari bangsa Mongol. Serangan tersebut menyebabkan keruntuhan Rus Kiev hingga akhirnya terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil.

Pada tanggal 14 Mei 1896 dinobatkan Nicholas II (Nikolai Alexandrovich Romanov) sebagai Tsar dalam Kekaisaran Rusia. Ia adalah Tsar terakhir dalam Kekaisaran Rusia. Pada kepemimpinannya, kebencian rakyat semakin memuncak akibat Tindakan otoriter yang dilakukan Tsar Nicholas II ditambah lagi dengan Romanov telah memerintah Rusia melalui hak turun temurun selama tiga abad. Rakyat turun ke jalan menuntut turunnya Tsar Nicjolas II dari kursi pemerintahannya. Revolusi pun pecah pada tahun 1917 yang menyebabkan

runtuhnya kekaisaran Rusia. Setelah runtuhnya kekaisaran Rusia, Rusia dan Ukraina menjadi negara serikat yang terbentuk Republik Sosialis Federasi Soviet. Pada 28 Desember 1922 sebuah konferensi di hadiri oleh delegasi berkuasa penuh yang berasal dari RSFS Rusia dan RSFS Transkaukasia, RSFS Ukraina dan RSFS Belarusia menyetujui pendirian Persatuan Republik Sosialis Soviet (Uni Soviet) diakui oleh Imperium Inggris. Uni Soviet tergabung dalam blok keamanan sekutu dan memiliki andil besar selama perang dunia ke II. Berakhirnya perang ke-II pada tahun 1947 yang dimenangkan oleh pihak sekutu, membawa Amerika Serikat dan Uni Soviet tampil sebagai negara superpower. Namun, kedua negara ini juga mempunyai perbedaan dalam pandangan ideologi. Amerika Serikat dengan paham kapitalis-liberal, sedangkan Uni Soviet dengan ideologi komunis. Perbedaan ini membawa kedua negara ini berseteru dan memicu terjadi perang dingin. Perang dingin ini berakhir dengan kekalahan Uni Soviet dari Amerika Serikat. Kekalahan ini menyebabkan runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 dan diikuti dengan berdirinya negara-negara bagian yang ada di Uni Soviet sebagai negara yang merdeka. Salah satu negara tersebut adalah Ukraina yang mendeklarasikan kemerdekaannya pada 24 Agustus 1991, walaupun telah memperoleh kemerdekaannya dari Uni Soviet, namun Ukraina masih berada di bawah pengaruh Rusia.

Setelah runtuhnya Uni Soviet, Rusia dan Ukraina berdiri sendiri dan menjadi negara yang merdeka, kedua negara tersebut saling mengakui kedaulatan antar negara masing-masing. Pada 14 Februari 1992, Rusia dan Ukraina mendirikan hubungan diplomatic dengan penandatanganan protocol pembentukan hubungan diplomatic antar kedua negara. Rusia dan Ukraina mengirimkan duta besar negaranya sebagai bentuk hubungan diplomatic.

Pada tanggal 31 Mei 1997 disepakati bersama mengenai perjanjian persahabatan, kerjasama, dan kemitraan antara Rusia dan Ukraina. Dalam kesepakatan 1997 tersebut ada 380 dokumen yang ditandatangani oleh kedua negara. Kesepakatan tersebut juga melahirkan hubungan bilateral dalam bidang social, militer, ekonomi, dan politik. Namun pada tahun 2004, terjadi rangkaian protes dan even politik yang terjadi di Ukraina mulai akhir November 2004 hingga Januari 2005. Demonstrasi besar-besaran di Ukraina ini terjadi karena korupsi yang melilit selama bertahun-tahun pemerintahan presiden Leonid Kuchma. Hal ini menyebabkan presiden Ukraina Leonid Kuchma harus mengundurkan diri dan digantikan oleh presiden Viktor Yushenko yang memenangkan pemilihan presiden pada tahun 2005. Sejak saat itu hubungan politik antara Rusia dan Ukraina sering kali mengalami pasang surut. Hal ini dikarenakan Viktor

Yuschenko yang lebih mengarahkan hubungannya dengan barat dan mengurangi peran Rusia dalam hubungan kemitraannya. Hubungan antara Rusia dan Ukraina mulai menegang. Hal ini terkait dengan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Viktor Yuschenko. Salah satunya adalah keinginan Ukraina untuk menjadi anggota Uni Eropa.

Rusia merupakan produsen dan eksportir utama minyak dan gas alam untuk Eropa termasuk Ukraina. Ukraina mengkonsumsi gas Rusia sebesar 60% dan sisanya berasal dari Norwegia, Inggris, Belanda, Jerman. Untuk Ukraina, Rusia memberikan harga gas murah di bawah harga pasar negara-negara Eropa. Rusia memberikan tarif murah dikarenakan Ukraina merupakan bekas negara satelitnya. Selain itu, Ukraina juga merupakan jalur transit gas Rusia ke Eropa. Rusia menganggap Ukraina sebagai mitra pentingnya dalam mengirim gas ke Eropa. Dengan adanya tarif gas khusus yang diberikan Rusia, Ukraina semakin bergantung pada kebutuhan gas Rusia. Namun pada tahun 2006 Rusia dan Ukraina terlibat dalam sengketa pasokan gas. Sengketa berawal dari Ketika perusahaan gas asal Rusia Gazprom pada tanggal 1 Januari 2006 menghentikan pasokan gas ke Ukraina, karena Rusia menaikkan harga gas ekspor ke Ukraina. Permasalahan berlanjut Ketika perusahaan Gazprom mulai memangkas volume pengirimannya dikarenakan Ukraina tidak sanggup membayar hutang dan dendanya. Melihat inkonsistensi perusahaan Gazprom untuk menghentikan pengiriman gasnya ke pasar Ukraina. Kondisi tersebut berdampak pada terlambatnya ekspor gas ke Ukraina dan menurunnya persediaan gas di Eropa.

Pasang surut kedua negara tersebut berlanjut dalam krisis Georgia terkait disintegrasi Ossetia Selatan dan Abkhazia tahun 2008. Rusia menerapkan intervensi melawan pemerintahan Georgia yang bersekutu dengan barat dan AS dalam melarang upaya disintegrasi yang dilakukan oleh masyarakat Ossetia Selatan dan Abkhazia. Armada Laut Hitam merupakan salah satu alternatif bagi Rusia dalam membantu masyarakat Ossetia Selatan dan menghadapi militer Georgia.

Hubungan Rusia dan Ukraina mulai membaik Kembali semenjak pemilu presiden Ukraina pada Februari 2010, dimana telah terpilih seorang pro Rusia, Viktor Yanukovych sebagai pemilik suara terbanyak. Vladimir Putin, presiden Rusia langsung menganak emaskan Ukraina dan bersahabat dengan Viktor Yanukovych. Hal ini dibuktikan saat Putin menandatangani kesepakatan dana talangan sebesar US\$15 miliar untuk menghadapi krisis ekonomi di Eropa kepada Ukraina lewat pertemuan pada 17 Desember 2010 di Moskwa, Rusia dibalik kesepakatan ini juga terselip permintaan Putin kepada Yanukovych untuk

mengabaikan Perjanjian Asosiasi dengan Uni Eropa yang akan dilakukan di Easter Partnership Summit di Vilnius, Lituania. Namun ternyata persekutuan Ukraina dan Rusia tersebut memicu kekecewaan rakyat Ukraina yang akhirnya melakukan demonstrasi besar-besaran untuk melengserkan presiden Viktor Yanukovych. Pihak Rusia langsung secara keras menentang pelengseran Yabukovych hingga pada 1 Maret 2014, Rusia mengadakan maneuver dengan menuntut dan memenangkan persetujuan parlemen negaranya untuk menginvasi Ukraina. Setelah lengsernya rezim Yanukovych, Ukraina melakukan pemilihan umum untuk mengganti presiden lama dan terpilih presiden baru Ukraina yaitu Petro Poroshenko agar tidak terjadi kekosongan kekuasaan. Presiden baru Petro Poroshenko ini lebih cenderung meningkatkan Kerjasama Ukraina dengan Uni Eropa daripada dengan Rusia dilanjutkan dengan presiden Ukraina sekarang yakni Vlodimir Zelenski yang juga dekat dan merapat ke Uni Eropa menjadikan Rusia geram dan melakukan serangan bersenjata pada tanggal 24 Februari 2022. Penyebab utama dari konflik ini adalah adanya tensi hubungan antara Rusia dan NATO yang kurang baik, yang juga beriringan dengan sentiment antara blok barat dan blok timur.

Rusia sebagai negara Great Power di Kawasan Eropa Timur memiliki keunggulan terutama power di bidang militer. Bila dibandingkan dengan negara-negara di sekitarnya, Rusia memiliki kapabilitas militer yang lebih mumpuni dan ditakuti secara kolektif. Sebagai negara Great Power, ketidakpuasaan akan kemampuan sendiri menjadi sesuatu yang pasti terjadi mengingat negara-negara di sekitarnya melakukan pertimbangan, baik dengan improvisasi kekuatan domestic maupun ikut dalam aliansi-aliansi guna tujuan keamanan dan perlindungan dari negara yang berpotensi mengancam kedaulatan.

Hubungan antara Rusia dan Ukraina sejak runtuhnya Uni Soviet mengalami kemerosotan namun tetap interdependensi. Isu-isu mengenai perbatasan, kaum minoritas Rusia di Ukraina, energi perdagangan menjadi faktor yang ikut mewarnai konflik antara kedua negara. Krisis Ukraina tahun 2014 ini diwarnai dengan upaya militerisasi Rusia untuk menganeksasi wilayah Ukraina Timur dan Krimea yang terkait dengan isu politik identitas. Orang Rusia di Ukraina melakukan Gerakan separasi yang dibantu oleh militer Rusia. Upaya militerisasi tersebut didukung kekuatan siber. Perang siber ini berlangsung selama empat tahun. Pada tahun 2014, terjadi serangan siber besar-besaran oleh Rusia terhadap Ukraina yang menargetkan infrastruktur publik dan semakin melemahkan Ukraina sehingga aneksasi keatas Ukraina Timur dan Krimea berhasil dilakukan.

Perubahan Struktur Power di Eropa Timur: Ukraina Ingin Bergabung Dengan NATO

Permasalahan antara Rusia dan Ukraina sudah terjadi sejak tahun 1991 dimana Leonid Kravchuk mendeklarasikan kemerdekaan Ukraina atas Uni Soviet. Masalah mengenai kelompok separatism juga mulai muncul pada tahun 1991 tepatnya di wilayah Luhansk dan Donetsk karena terdapat perbedaan pandangan politik mengenai pemilihan presiden Ukraina, lalu pada tahun 1992, NATO mempertimbangkan untuk menambah anggota Eropa Tengah dan Eropa Timur dan mulai saat itu Ukraina resmi menjalin hubungan dengan Nato meskipun tidak bergabung. Lalu pada periode tahun 1994-1999 Leonid Kuchma terpilih menjadi presiden berlatar belakang komunis dengan pemilihan yang bebas dan adil. Pada tahun 2004 kandidat Viktor Yanukovych dinyatakan sebagai presiden, akan tetapi pemilihan yang dilakukan dituduh curang dan memicu protes masyarakat yang dikenal sebagai Revolusi Oranye yang menuntut adanya pemungutan suara ulang. Lalu pada 2005 Viktor Yushenko terpilih menjadi presiden Ukraina yang pro barat dan menjanjikan Ukraina untuk lepas dari intervensi Rusia, sehingga Ukraina menjadi lebih dekat dengan NATO dan Uni Eropa. Pada tahun 2008, NATO menjanjikan Ukraina untuk menjadi anggotanya di masa depan, sesuai yang diperkirakan Rusia merespon hal ini dengan menyatakan keberatan atas rencana tersebut.

Selanjutnya pada tahun 2010 Viktor Yanukovych terpilih menjadi presiden dalam pemilihan umum yang diadakan di Ukraina. Di awal pemerintahannya, Ukraina dan Rusia berhasil mencapai kesepakatan mengenai harga gas, dengan syarat penempatan Angkatan Laut Rusia di Pelabuhan Laut Hitam Ukraina diperpanjang. Bukan tanpa alasan, Ukraina menyetujui syarat yang diberikan Rusia karena Ukraina sedang mengalami krisis akibat distribusi gas Gazprom Rusia ke Ukraina sebelumnya telah berhenti selama berbulan-bulan.(Najmi et al., 2022) Pembicaraan mengenai perdagangan dan asosiasi Ukraina dengan Uni Eropa berhenti pada masa pemerintahan Yanukovych dan lebih memilih menerima bantuan dari Federasi Rusia berupa pinjaman sebesar 15 miliar dolar AS dan potongan harga gas dari Rusia sebesar 30%. Hal ini berdampak pada membaiknya hubungan ekonomi Ukraina dengan Rusia pada tahun 2013. Kebijakan tersebut menyebabkan protes besar-besaran yang dilakukan oleh masyarakat Ukraina yang pro barat, protes tersebut berlangsung di Kiev dan terus berlanjut hingga tahun 2014. Seiring berjalannya waktu aksi tersebut berubah menjadi protes yang menggunakan kekerasan dan menyebabkan terbunuhnya puluhan demonstran dan ratusan orang mengalami dampak yang cukup signifikan. Berbagai upaya mediasi

telah dilakukan, kesepakatan pembagian daerah kekuasaan dalam pemerintah Ukraina juga melibatkan beberapa mediator dari negara-negara di Eropa. Tercapainya kesepakatan pembagian kekuasaan di Ukraina pada Februari 2014 nyatanya konflik sipil di Ukraina terus berlanjut. Konflik menjadi semakin memanas karena presiden Ukraina, Viktor Yanukovych menghilang dari Kiev dan disusul dengan perilaku arogan para demonstran di beberapa Gedung pemerintahan Ukraina. (Atok, 2014) Kestabilan politik Ukraina juga semakin memburuk dengan adanya kecenderungan sikap masyarakat Ukraina Barat yang berbeda dengan Ukraina Timur.

Pada tahun 2014 Viktor Yanukovych digulingkan dari kursi kepresidenan Ukraina karena adanya Gerakan revolusi di Maidan. Munculnya Gerakan revolusi ini dilatarbelakangi oleh penolakan Yanukovych dalam menandatangani perjanjian asosiasi dengan Uni Eropa yang membahas mengenai perdagangan bebas antara Ukraina dan Uni Eropa. Tidak lama dari peristiwa digulingkannya Yanukovych, tepatnya pada April 2014, Rusia melakukan aneksasi atas wilayah Krimea setelah diresmikannya referendum pada 16 Maret 2014. Pada awalnya, Rusia menyatakan alasan penempatan pasukan bersenjata di perbatasan Krimea karena adanya kudeta ilegal Yanukovych serta terjadinya pertempuran di Donbas oleh kelompok separatis pro Rusia.

Selama tahun 2014, terjadi pertempuran di wilayah timur Ukraina yakni di Donbas, Luhansk, dan Donetsk oleh kelompok separatis yang mendeklarasikan kemerdekaan dari Ukraina dengan membentuk Republik Rakyat Donetsk, dan Republik Rakyat Luhansk. Merespon hal ini Rusia, Ukraina, Jerman, serta Prancis melakukan pembicaraan untuk mengakhiri kekerasan di wilayah-wilayah ini dan menghasilkan Kesepakatan Minsk, pada tahun 2016-2017 pertempuran di Donbas masih terus berlanjut. Hubungan antara kedua negara tidak kunjung membaik, selain karena masalah-masalah di atas, Rusia cukup sering melakukan serangan siber terhadap Ukraina baik dalam skala kecil maupun besar.

Selanjutnya pada tahun 2019, setelah Volodymyr Zelensky terpilih menjadi presiden Ukraina, Zelensky menjanjikan pengembalian Donbas dan wilayah-wilayah di timur Ukraina yang sebelumnya berusaha melepaskan diri. Pada tahun 2020 kabar mengenai rencana bergabungnya Ukraina dalam keanggotaan NATO Kembali muncul. Rusia berusaha mencegah ekspansi NATO terhadap Ukraina dengan meminta jaminan bahwa Ukraina tidak akan bergabung dengan NATO dan NATO akan menghentikan segala aktivitas militer di Eropa Timur terutama di Ukraina. Satu tahun setelahnya yakni pada April 2021, diketahui Zelensky mendesak NATO untuk segera menempatkan Ukraina dalam keanggotaannya, akan

tetapi Amerika Serikat menyatakan Ukraina masih belum memenuhi syarat untuk bergabung.

Rusia menilai NATO tidak mengindahkan jaminan yang telah diminta sebelumnya, NATO justru memperluas ekspansinya ke Eropa Timur yang tentunya mengancam keamanan nasional Rusia dan *sphere of influence Russia* di negara-negara pecahan Uni Soviet. Pada awal musim semi 2021, Rusia mengumpulkan tantara dan juga transportasi perang diperbatasan Ukraina. Merespon hal tersebut, Amerika Serikat mengancam akan memberikan sanksi ekonomi apabila Rusia memutuskan untuk menyerang Ukraina. Negosiasi antara diplomat Amerika Serikat dan Rusia tidak menghasilkan solusi bagi Ukraina. Sebaliknya pada bulan Februari Rusia mengambil Langkah dengan mengakui kemerdekaan Republik Rakyat Luhansk dan Donetsk, merespon hal tersebut, Amerika Serikat Bersama Inggris dan Uni Eropa menjatuhkan sanksi berat terhadap Rusia. (Najmi et al., 2022)

Terlepas dari peningkatan aktivitas militer, pejabat-pejabat Rusia selama berbulan-bulan berulang kali membantah bahwa Rusia memiliki rencana untuk menyerang Ukraina. Pada pertengahan November 2021, Dmitry Peskov, juru bicara Putin, menyampaikan pada para reporter bahwa "Rusia tidak mengancam siapapun. Pergerakan pasukan di wilayah kita seharusnya tidak menjadi perhatian siapapun". Pada akhir November 2021, Peskov menyatakan bahwa "Rusia tidak pernah membuat rencana untuk menyerang siapapun, Rusia adalah negara yang damai dan tertarik pada hubungan baik dengan tetangga-tetangganya". Pada Desember 2021, Peskov mengatakan ketegangan mengenai Ukraina diciptakan untuk menjelek-jelekan Rusia dan membingkainya sebagai penyerang yang potensial.

Pada pertengahan Januari 2022, wakil Menteri luar negeri Rusia Sergei Ryabkov mengatakan bahwa Rusia tidak ingin dan tidak akan mengambil Tindakan apapun yang bersifat agresif. Kami tidak akan menyerang menyerobot, menyerang, tanda petik apapun di Ukraina". Pada tanggal 12 Februari 2022, penasihat hubungan luar negeri Kremlin Yuri Ushakov menggambarkan diskusi mengenai "yang disebut invasi Rusia yang direncanakan sebagai suatu histeria". Pada 20 Februari 2022, duta besar Rusia untuk AS, Anatoly Antonov, mengatakan bahwa pasukan Rusia tidak mengancam siapapun, tidak ada invasi, tidak ada rencana seperti itu". (Internasional, n.d.)

Ukraina ingin bergabung dengan NATO. Keinginan ini didasarkan untuk menjamin keamanan dari pengaruh dan ancaman Rusia yang berbatasan dengan negaranya. Disisi lain, Rusia sejak lama menentang bergabungnya Ukraina ke NATO karena menganggap bahwa NATO hanya digunakan sebagai alat atau

media bagi negara-negara barat untuk melawan Rusia, dan itu dapat mengancam keamanan nasional Rusia. Secara kuantitas, kemampuan militer Rusia lebih unggul dibandingkan Ukraina. Namun dari segi taktis dan potensi, Ukraina lebih unggul karena didukung NATO serta potensi tersembunyi dengan persediaan persenjataan yang diwarisi dari era Uni Soviet.(Saeri et al., 2023)

Rusia Merasa Terancam di Kawasan Wilayahnya

Jika Ukraina bergabung secara resmi dengan NATO, maka kekuatan militer Ukraina akan meningkat, hal ini dapat mencegah terjadinya agresi Rusia ke Ukraina. Namun, menurut pandangan Rusia, bergabungnya Ukraina ke NATO dapat menjadi ancaman bagi Rusia, karena letak geografis Ukraina berdekatan dengan Rusia sehingga terdapat kekhawatiran keamanan di Kremlin. Ketakutan Rusia atas ancaman serangan dari NATO bila Ukraina bergabung juga sempat disampaikan oleh Putin. Hal ini tampak dari pidato Putin (Februari 2022) sebelum berlangsungnya operasi militer khusus ke Ukraina. Putin mengatakan “coba bayangkan Ukraina merupakan anggota NATO dan memulai operasi militer ini. Apakah kami harus berperang dengan blok NATO? Sepertinya tidak”. Selain itu, Putin juga menganggap bahwa jika Ukraina sampai bergabung sebagai anggota NATO, maka ancaman yang diterima oleh Rusia akan menjadi semakin besar.(Pradana et al., 2023) Rusia sebagai great power punya sifat ofensif. Dengan kata lain, meskipun Rusia diragukan mampu secara maksimum meraih keuntungan militer atas Ukraina, namun kapabilitas sector siber yang baik bisa digunakan sebagai upaya memaksimalkan kekuatan dan berintegrasi dengan militer dalam krisis Ukraina selama tahun 2014.

Sebelumnya, konflik Rusia-Ukraina pecah terkait pencaplokan wilayah Krimea oleh Rusia. Pada tahun 2014, Rusia mulai mendukung Gerakan separatist di Donbass Ukraina. Setelah tahun 2014, proses resolusi konflik terhenti. Pada 2021, Rusia memulai penumpukan militer skala besar pada perbatasan Rusia-Ukraina, dan pada akhirnya di awal tahun 2022, Rusia memutuskan untuk menginvasi Ukraina, sehingga konflik Kembali terjadi.

Konflik Rusia Ukraina tahun 2022 adalah kelanjutan dari konflik 2014 diantara kedua negara tersebut, dan tidak terlepas dari kontestasi politik keamanan antara Rusia dan NATO. Perebutan kedudukan untuk mengendalikan keamanan di Kawasan Balkan merupakan faktor utama penyebab konflik berdarah ini. Kawasan Balkan bagi Rusia adalah wilayah pertahanan terakhir setelah Sebagian besar Kawasan Eropa Timur jatuh dibawah pengaruh NATO. Ukraina adalah Kawasan strategis yang berbatasan langsung dengan Rusia. Nilai strategis Ukraina

diantaranya adalah militernya yang berpotensi cukup besar untuk dikembangkan dan menjadi faktor ancaman bagi Rusia walaupun masih jauh dibawah militer Rusia baik secara jumlah maupun mutu persenjataan. Kekuatan militer Ukraina ini jika digabung dengan kekuatan NATO dan akan menjadi setara dengan kekuatan Rusia atau bahkan melampaui Rusia. Kekhawatiran ini mendominasi pemikiran para penganmbil kebijakan keamanan dan militer Rusia.

Isu serangan Rusia ke Ukraina sebenarnya sudah bergulir sejak November 2021, dimana sebuah citra satelit menunjukkan adanya penumpukan baru pasukan Rusia di perbatasan dengan Ukraina dan intelijen barat meyakini ini sebagai persiapan Rusia akan menyerang Ukraina. Namun Rusia menyangkal tuduhan tersebut. Pada tanggal 21 Februari 2022, Presiden Rusia, Vladimir Putin mengumumkan bahwa ia mengakui kemerdekaan milisi Donbas, Republik Rakyat Donesk dan Republik Rakyat Luhansk.

Pada 23 Februari 2022, Verkhovna Rada Ukraina mengumumkan keadaan darurat nasional selama 30 hari, tidak termasuk wilayah pendudukan di Donbas, yang mulai berlaku pada tengah malam. Parlemen juga memerintahkan mobilisasi semua pasukan cadangan Angkatan bersenjata Ukraina. Pada hari yang sama, Rusia mulai mengevakuasi kedutaan besarnya di Kyiv dan juga menurunkan bendera Rusia dari atas Gedung. Situs web parlemen dan pemerintah Ukraina, Bersama dengan situs perbankan, terkena serangan DDoS. Dewan Keamanan PBB mengadakan pertemuan lagi pada 23-24 Februari 2022. Rusia menginvasi Ukraina ketika pertemuan darurat Dewan Keamanan PBB yang bertujuan untuk meredakan krisis sedang berlangsung. Sekretaris Jenderal Antonio Guterres menyatakan “beri kesempatan untuk perdamaian”. Rusia menyerbu saat menjabat sebagai presiden Dewan Keamanan PBB untuk bulan Februari 2022, dan memiliki hak veto sebagai salah satu dari lima anggota tetap. Pada dini hari tanggal 24 Februari, Zelensky berpidato di televisi, beliau mengatakan kepada warga Rusia dalam Bahasa Rusia dan memohon kepada mereka untuk mencegah perang.(Internasional, n.d.)

Pada tanggal 24 Februari 2022, Putin mengumumkan secara resmi operasi militer dan melakukan serangan di beberapa kota di Ukraina, termasuk Kyiv, Odessa, Kharkiv, dan Mariupol. Serangan itu dilakukan dengan alasan untuk melindungi orang-orang yang menjadi sasaran intimidasi dan genosida dari rezim Kiev selama delapan tahun, dan adanya kebangkitan sayap kanan neo-nazisme di Ukraina. Meskipun alasan ini tidak berdasar dan secara tegas disanggah oleh Ukraina.(Saeri et al., 2023)

Rusia membutuhkan Ukraina dalam hal wilayah dan sumber daya alamnya. Sementara Ukraina menghendaki menjadi negara mandiri yang tidak bergantung pada Rusia. Situasi ini dimanfaatkan NATO untuk menjalin persahabatan dengan Ukraina. Sementara Rusia, sebaliknya yakin negaranya terancam oleh ekspansi NATO di Ukraina. (Iswardhana et al., 2021)

Sebelum melakukan serangan, Putin sempat mengajukan tuntutan keamanan kepada Barat, yang salah satunya adalah meminta NATO untuk menghentikan semua aktifitas militer di Eropa Timur dan Ukraina, dan tidak pernah menerima Ukraina atau negara-negara bekas Uni Soviet lainnya sebagai anggota. Namun permintaan tersebut dianggap tidak layak dan ditolak, menurut NATO negara yang memilih untuk bergabung menjadi anggota NATO baru bergabung karena masyarakat mereka lebih suka bergerak menuju untuk keselamatan dan peluang ekonomi yang ditawarkan oleh NATO dan Uni Eropa.

NATO mendukung Ukraina dalam konflik ini berdasarkan dua kepentingan. Pertama, untuk membendung dan membatasi pengaruh Rusia di Balkan. Kemajuan Rusia secara ekonomi dan militer mendudukkan negara ini sebagai aktor regional Balkan yang sangat potensial menjadi kekuatan dunia yang mampu menyaingi NATO. Rusia dalam pandangan NATO sangat berambisi untuk tampil menjadi kekuatan yang setara atau bahkan lebih kuat dari Uni Soviet masa lalu. Ambisi Rusia bukan hanya dibuktikan dengan kesungguhan negara ini mengembangkan persenjataan tempurnya, tetapi juga ditujukan dengan ekspansi wilayah melalui penguasaan Krimea. Wilayah berikut yang akan dijadikan basis pengaruh bagi Rusia adalah Ukraina, karena negara ini akan menjadi Kawasan penyangga (buffer zone) penting bagi keamanan Rusia. Kedua, perang Rusia-Ukraina berfungsi penting untuk menguji ketangguhan militer Rusia. NATO tidak bersungguh-sungguh untuk membantu Ukraina dalam rangka menyelamatkan negara dari dikuasai Rusia, melainkan untuk memancing Rusia agar menggelar seluruh kekuatan strategi non-nuklirnya agar NATO bisa mengukur secara empiric (bukan hanya prediksi) perbandingan kekuatan Rusia-NATO saat ini dan kebutuhan strategi pertahanan kedepan. Ukraina adalah umpan untuk memancing Rusia, jika Rusia terpancing maka nasibnya akan hancur, tetapi jika selamat maka Ukraina harus membayar utang luar negeri terhadap NATO sesuai dengan harga persenjataan yang sudah dikirim oleh NATO, serta bersedia menempati kedudukan inferior barat dengan status anggota NATO.

Rusia sebagai kekuatan besar memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas keamanan Kawasan di wilayah pengaruhnya terutama Kawasan Asia Utara, Eropa Timur, dan Balkan. Ancaman keamanan di Kawasan ini secara langsung akan

mempengaruhi stabilitas keamanan Rusia, karena itu perubahan-perubahan yang dapat ditafsirkan sebagai ancaman terhadap stabilitas keamanan Kawasan-kawasan ini akan memicu agresifitas Rusia.

Rusia sebagai kekuatan besar juga sangat sensitive terhadap perubahan yang berdampak pada keamanan lingkungannya. Amerika Serikat dengan menggunakan NATO yang aktif mempengaruhi negara-negara bekas Uni Soviet untuk bergabung menjadi anggota NATO telah merubah lingkungan pengaruh Rusia dari posisinya sebagai kekuatan dominan yang disegani menjadi negara yang dihambat pengaruhnya bahkan terancam kehilangan pengaruh di lingkungannya sendiri di bawah bayangan dominasi kekuatan Amerika Serikat dan NATO. Rusia semakin tidak bisa mentolerir kondisi perubahan ini Ketika Amerika Serikat dan NATO berhasil menguatkan pengaruhnya di Ukraina dan menerima Ukraina sebagai anggota NATO. Hal ini berarti Amerika Serikat dan NATO sebagai faktor ancaman terbesar bagi Rusia telah berhasil menahan pengaruh Rusia secara signifikan bahkan menghadirkan ancaman terhadap keamanan Rusia secara langsung.

Rusia juga melihat peluang untuk memperkuat pengaruhnya di negara-negara bekas Uni Soviet dengan adanya konflik antara orang-orang yang pro dan anti Rusia. Konsen Rusia sebagai kekuatan dominan terhadap keamanan Kawasan di wujudkan dengan mendukung kelompok pro Rusia untuk memperoleh kakuasaan atau kemerdekaan. Kebijakan dukungan ini merupakan implementasi dari menguatnya watak ofensif Rusia yang sangat peduli dengan pengendalian keamanan Kawasan untuk kepentingannya sebagai kekuatan besar di Kawasan itu.

Rusia sebagaimana juga negara-negara berkekuatan besar pada umumnya memiliki watak alami untuk senantiasa memaksimalkan kekuatannya agar bisa bertahan pada puncak pengaruh dan kekuatan pengendalian baik di dalam Kawasan maupun lintas Kawasan. Watak memaksimalkan kekuatan ini tidak di toleran terhadap munculnya aktor tandingan. Ukraina dengan dukungan NATO sangat berpotensi muncul sebagai kekuatan tandingan dan sekaligus berpotensi mendegradasi kekuatan Rusia. Rusia harus bertindak cepat menetralsir keadaan agar NATO tidak sempat mengambil keuntungan dari pola hubungan kontestasi asimetris antara Rusia dan Ukraina dengan melakukan invasi yang bertujuan untuk menghentikan proses munculnya aktor tandingan, atau membuat Ukraina rujuk Kembali ke Rusia.

Hal tersebut merupakan penyebab Rusia melancarkan serangan militer secara total di wilayah Ukraina yang dimulai dengan serangan udara dan rudal terhadap militer Ukraina kemudian pasukan militer dan tank dikerahkan ke

wilayah perbatasan utara, timur, dan selatan Rusia dan Ukraina. Serangan militer berupa bom, rudal misil, roket, dan senjata militer lain digunakan kedua negara dalam konflik ini. Rusia yang mengawali serangan namun ada tindak balas oleh Ukraina dalam upaya mempertahankan kedaulatan negara.

Perbandingan jumlah persenjataan antara Rusia dan Ukraina memperlihatkan ketimpangan yang sangat jauh dan pasti pertempuran yang sangat tidak seimbang. Tim strategi Zelensky sangat memahami ini, namun Presiden Ukraina ini tetap nekat maju ke medan tempur untuk dua tujuan. Pertama, untuk menarik simpatik NATO yang memang memiliki kepentingan keamanan militer terhadap Ukraina. Zelensky mengharapkan Ukraina akan menjadi negara Balkan yang Tangguh secara militer dan ekonomi dengan dukungan Barat dan dia akan menjadi pemimpin yang sangat berpengaruh dan disegani. Kedua, adalah untuk melepaskan diri dari tekanan pengaruh Rusia baik secara langsung dalam aktifitas politik dan diplomasi antar, maupun Ketika berhadapan dengan rakyat Ukraina yang mendukung Rusia, karena orang-orang pro Rusia masih cukup banyak di Ukraina.

Pengumuman operasi militer keatas Ukraina oleh Presiden Putin pada tanggal 24 Februari merupakan fase pertama dari konflik Rusia dan Ukraina. Serangan ini dilaksanakan di sejumlah kota di Ukraina mulai dari Belarus, Semenenanjung Krimea dan wilayah bagian timur. Negara-negara Barat memberlakukan sanksi keuangan dan perdagangan komprehensif terhadap Rusia. Joe Biden, Presiden Amerika Serikat memberlakukan larangan ekspor terhadap bidang teknologi terutama dibidang penerbangan, maritim, dan pertahanan dan memperluas sanksi pemblokiran keempat bank Rusia. Dalam melakukan invasi ke Ukraina, Rusia mengebom daerah Mariupus dan menewaskan sedikitnya 300 warga sipil. Selama satu bulan dari bulan Februari sampai Maret Rusia kehilangan 7.000 sampai 15.000 tentara dan sebanyak 40.000 orang Rusia yang tewas, terluka, ditangkap dan hilang. Rusia memfokuskan penyerangan pada wilayah Timur Ketika Ukraina melancarkan serangan di area Utara dan Selatan. Serangan tersebut telah membuat pasukan Rusia mundur 40 km dari kota yang merupakan keberhasilan signifikan pertama Ukraina sejak memenangkan pertempuran untuk Kyiv.

Pada 11 Mei, Ukraina perdana membatasi transit gas Rusia di wilayahnya ke Eropa dan memotong seperempat aliran gas melalui salah satu dari dua jalur pipa utama. Pada 21 Mei, pertempuran di Kota Severdonetsk di Provinsi Luhansk Timur dimulai dan setelah sepuluh hari pasukan Rusia menduduki pusat Severdonetsk saat pasukan Ukraina mundur. Kemudian Rusia memotong pengiriman gas ke

Eropa melalui pipa Nord Stream 1 hingga 40 persen dari kapasitas. Rusia kemudian memperluas wilayah serangannya dengan memasukkan Kherson dan Zaporizhia, Ukraina menggunakan rudal untuk menghancurkan amunisi, pangkalan, dan pos komando Rusia.

Pada 22 Juli, Rusia dan Ukraina menandatangani perjanjian yang mengizinkan ekspor gandum Ukraina melalui Laut Hitam yang mana ditengahi oleh PBB. Pada awal bulan agustus, Komando Selatan Ukraina mengatakan terjadi penghancuran 24 peluncur roket ganda Rusia, tank T-62, lima kendaraan lapis baja dan Gudang amunisi dalam serangan terhadap Berislavsky dan satu lokasi lain di Oblast Kherson. Memasuki bulan ketujuh dalam penyerangan Rusia ke Ukraina, pihak Rusia meningkatkan kemampuan militer dengan menambah tantara dari 1,9 juta menjadi 2,04 juta tantara. Tetapi Ukraina tetap melakukan perlawanan balik hingga tercatat menurut media Rusia, Independen Agentstvo, Rusia kehilangan 4.000 km² wilayah pada awal Oktober 2022. Ini menunjukkan front Rusia mulai runtuh dan Ukraina bisa memegang kendali atas wilayahnya sendiri. Perang masih berlanjut hingga awal November 2022, Rusia meluncurkan 4 rudal, 26 serangan udara, 27 serangan system peluncuran ganda ke lebih dari 20 pemukiman di Ukraina. Rusia telah merusak 40 persen infrastruktur energi Ukraina terutama pembangkit listrik termal dan pembangkit listrik tenaga air.

Secara khusus, Eropa sangat terdampak oleh konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Konflik Rusia dan Ukraina menyebabkan terjadinya gangguan terhadap pasar keuangan sehingga munculnya keraguan terhadap keberhasilan perbaikan ekonomi internasional. Dalam hal ini, ekonomi Eropa merupakan yang paling rentan: pada tahun 2022, setidaknya 1,5 poin persentase deflasi lebih lanjut, dengan pertumbuhan PDB mungkin dipangkas sebanyak satu persen. Mahalnya komoditas akan menimbulkan deflasi dan gejolak sipil yang akan mengancam perekonomian, sehingga sektor motor, perkapalan dan kimia akan menjadi sangat rentan karena inflasi yang berkepanjangan.

Eropa sebenarnya sudah berada di ambang penurunan ekonomi pada tahun ini yang diakibatkan oleh dampak pandemi yang berkepanjangan. Penanggungan energi Rusia yang sebagian besar bergantung pada realokasi sumber daya, pengalihan bahan bakar, pengurangan permintaan, dan penggantian sumber energi, menimbulkan efek ekonomi dan potensi pukulan terhadap ekonomi Eropa. Ketergantungan perdagangan zona Eropa memprediksi penurunan umum dan Jerman, Italia, dan sebagian besar negara Eropa Tengah dan Timur masih bergantung pada gas alam Rusia. Konsumsi energi berasal dari penerapan impor

Rusia di industri untuk keperluan pemanasan dan pendinginan, rumah tangga, perdagangan dan niaga, keperluan penyedia listrik, dan transportasi.

Uni Eropa adalah yang paling rentan dari ekonomi utama, tidak hanya untuk meningkatkan biaya, tetapi juga untuk risiko kekurangan energi. Hampir seperempat dari impor minyak mentah Uni Eropa dari luar Uni Eropa, dan hampir setengah dari impor Uni Eropa untuk gas alam, berasal dari Rusia. Tingkat ketergantungan energi Uni Eropa, diukur dengan bagian impor bersih dengan cara impor dikurangi ekspor dalam konsumsi energi dalam negeri bruto yang didefinisikan sebagai jumlah energi yang dihasilkan dan impor bersih, menunjukkan bahwa Uni Eropa bergantung pada impor untuk memenuhi lebih dari 60 persen kebutuhannya. Ketergantungan Eropa pada gas Rusia bervariasi dari nol persen di Spanyol hingga sekitar 40 persen di Jerman dan Italia, tetapi jauh lebih tinggi di Eropa timur seperti Republik Ceko dan Bulgaria. Dengan datangnya musim panas, kekurangan pasokan gas pada tahun 2022 mungkin tidak terlalu mengganggu perekonomian, tetapi periode paling krusial jika terjadi gangguan pasokan gas adalah musim dingin berikutnya (Saeri, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap kebijakan Rusia menginvasi Ukraina pada tahun 2022, maka disimpulkan bahwa faktor penyebab dari kebijakan invasi tersebut yaitu: 1) Adanya keinginan Ukraina bergabung menjadi anggota NATO, yang dibuktikan oleh dinamika politik di Ukraina yang mengalami perubahan dari pro Rusia menjadi pro Barat, dan keinginan ini juga didasarkan untuk menjamin keamanan dari pengaruh dan ancaman Rusia yang berbatasan dengan negaranya. 2) Rusia merasa terancam di Kawasan wilayahnya. Jika Ukraina bergabung secara resmi dengan NATO dapat menjadi ancaman bagi Rusia, karena letak geografis Ukraina berdekatan dengan Rusia sehingga terdapat kekhawatiran keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atok, F. (2014). *Jurnal Poros Politik Analisis Konflik Rusia Dan Ukraina (Studi Kepustakaan Status Kepemilikan Krimea) Jurnal Poros Politik Issn : 2528 – 0953*. 11–15.
- Hendra, Z., Musani, I., & Samiaji, R. (2021). Studi Kasus Perang Modern Antara Rusia Dengan Ukraina Tahun 2014 Di Tinjau Dari Aspek Strategi Dan Hubungan Internasional Serta Manfaatnya Bagi Tni Al. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 730–746.
- Hermawan, Y. P. (2012). Interregionalisme Dan Tantangan Pembentukan Komunitas Asean. *Portalgaruda.Org*, 10–13.

- Internasional, H. (N.D.). *Garis Waktu Dan Kronologi Penyebab Invasi Rusia Ke Ukraina*. 1–25.
- Iswardhana, M. R., Studi, P., Hubungan, I., & Bisnis, F. (2021). *Sejarah Invasi Rusia Di Ukraina Dalam Kaca Mata Geopolitik*. 2016–2022.
- Najmi, C. S., Pembangunan, U., Veteran, N., Lestiyarningsih, R., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2022). *Upaya Resolusi Konflik Dalam Perang Rusia-Ukraina Tahun 2022. March*.
- Pradana, H. A., Adielah, U., Studi, P., Internasional, H., & Malang, U. M. (2023). *Strategi Konfrontatif Rusia Melalui Kebijakan Operasi Militer Khusus Ke Ukraina* Hafid Adim Pradana 1* , Ubaidah Adielah 2. 8090, 274–283. <https://doi.org/10.22219/Jurnalsospol.V8i2.23258>
- Qomari, R. (1970). Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif Dalam Penelitian Kependidikan. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 527–539. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.372>
- Saeri, M. (2012). Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik M. Saeri *. *Jurnal Transnasional*, 3(2), 1–19.
- Saeri, M., Jamaan, A., Surez, M. F., Gayatri, P., & Utami, H. I. (2023). *KONFLIK RUSIA-UKRAINA TAHUN 2014-2022*. 8(2).